

**ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI
MASYARAKAT PESISIR**

(Studi kasus Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 Dalam Ilmu Ekonomi Islam



Disusun Oleh:

**DUROTUN MALICHAH
112411101**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Durotun Malichah
NIM : 112411101
Judul : Analisis Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir
(Studi Kasus di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 26 Juli 2018

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 6 Juli 2018

Ketua Sidang

H. Khairul Anwar, M.Ag
NIP.19610315 199703 1001

Penguji I

Muchammad Fauzi, SE.MM
NIP. 19730217200604 1 001
Pembimbing I

H. Khairul Anwar, M.Ag
NIP.19610315 199703 1001



Sekretaris Sidang

Mohammad Nadzir, SH.,MSI
NIP. 19730923 200312 1 002

Penguji II

Dra.Hj. Nur Huda, M.Ag
NIP. 19690830 199403 2 003
Pembimbing II

Mohammad Nadzir, SH.,MSI
NIP. 19730923 200312 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan karya ini, serta Dia pelindung dan penolong dalam setiap langkahku. Shalawat serta salamku kepada suri tauladanku, Nabi Muhammad SAW, ku mengharap syafa'atmu dipenghujung hari nanti. Karya ini kupersembahkan dengan setulus hati kepada orang-orang paling kucintai dan kusayangi, yaitu kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua ku Bapak Sobirin dan Ibu Siti Asiyah tercinta yang selalu mendoakan penulis sepanjang waktu dan selalu mendukung baik moral maupun material, kasih sayang yang tulus ikhlas dan lantunan doanya selalu dalam setiap langkahku dalam jalan menuju cita-cita.
2. Kakak rina, harsono dan adek nurul izzah yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis. Terimakasih atas segala ketulusan cinta yang kalian berikan.
3. Keluarga besar Ekonomi Islam terutama EI-C 2011 yang setia bersama untuk menjalin persaudaraan. Terimakasih sudah memberikan semangat saat pengerjaan skripsi sampai selesai.
4. Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang 24 juni 2018

Deklarato,



DUROTUN MALICHAH

112411101

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya perikanan adalah masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan menangkap ikan.

Adapun bentuk penelitian ini adalah diskriptif yaitu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana sumber data, dalam hubungan masalah yang diselidiki. Penelitian ini merupakan tentang program pembinaan nelayan kecil untuk peningkatan pendapatan yang berhubungan dengan program-program pembinaan dan apa saja kendala- kendala dalam melaksanakan program pemberdayaan bagi nelayan kecil.

Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan program ekonomi masyarakat pesisir di desa siklayu kecamatan gringsing kabupaten batang melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, dimana masyarakat pesisir dengan wadah kelompok mempunyai kebebasan untuk memilih, merencanakan dan menetapkan kegiatan ekonomi yang dibutuhkan berdasarkan musyawarah tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dan mengukur tingkat keberhasilan proses pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Untuk factor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir tersebut terdiri dari faktor komunikasi dan faktor sikap pelaksana.

Kata kunci : Pelaksanaan, Program dan Ekonomi Masyarakat

**PEDOMAN TRANSLITERASI
HURUF ARAB KE LATIN**

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = '	د = d	ض = dl	ك = k
ب = b	ذ = dz	ط = th	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = zh	م = m
ث = ts	ز = z	ع = '	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = h	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = sh	ق = q	ي = y

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

C. Diftong

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	AY	A dan Y
أَوْ	Fathah dan wau	AW	A dan W

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda.

E. Kata Sandang (... ال)

Kata sandang (... ال) ditulis dengan *al-* *Al* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah

Setiap *ta' marbutah* ditulis adalah “h”.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih tak pilih kasih dan Maha Penyayang tak pandang sayang, penulis panjatkan atas kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang salah satunya merupakan syarat memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang membawa kebenaran dan petunjuk serta beliaulah yang membawa kita pada nikmatnya kehidupan yang penuh cahaya keselamatan. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapat syafaatnya di Yaumul Qiyamah, Aamiin.

Atas izin Allah SWT skripsi yang berjudul “Analisi Pelaksanaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)” dapat terselesaikan dengan bantuan berbagai pihak yang berpengaruh dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fuqon, Lc., M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Khairul Anwar, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Mohammad Nadzir, SHI.,MSI selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mohammad Nadzir, SHI.,MSI selaku wali studi yang selalu membimbing saya.
6. Semua Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan Ilmunya selama penulis menempuh studi di kampus UIN Walisongo tercinta.

7. Semua staff dan karyawan UIN Walisongo Semarang khususnya untuk Staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pelayanan selama pembuatan skripsi ini.
8. Kedua orangtua penulis, Bapak Sobirin dan Ibu Siti Asiyah yang telah membesarkan penulis, atas segala kasih sayang serta doanya yang tulus ikhlas sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas motivasi, inspirasi dan doa yang telah diberikan.

Akhirnya penulis berharap skripsi yang jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat untuk pembaca. *Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang,2018

Penulis

DUROTUN MALICHAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.4 Penelitian Perdahlu.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN	
2.1 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan	
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan	13
2.1.2 Masyarakat Nelayan.....	14
2.1.3 Pemberdayaan Masyarakat Nelayan	16
2.1.4 Kemiskinan Nelayan	19
2.2 Hasil Pemberdayaan Masyarakat Nelayan	23
2.3 Kesejahteraan Keluarga.....	26
2.4 Kerangka Berfikir	32

BAB III : GAMBAR UMUM

3.1 Kondisi Umum Desa Sidorejo Dukuh Siklayu	33
3.2 Gambar Umum Masyarakat Nelayan Kecil	
3.2.1 Tingkat Pendidikan Nelayan Kecil	38
3.2.2 Pola Kehidupan Nelayan Kecil di Dukuh Siklayu.....	39
3.2.3 Etos kerja Eelayan Kecil di Dukuh Siklayu.....	40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian.....	42
4.1.1 Pelaksanaan Program PEMP di desa Sidorejo Dukuh Siklayu.....	43
4.1.2 Efektivitas Pelaksanaan Program PEMP	44
4.2 Pembahasan.....	51

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perikanan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah peradaban manusia. Perikanan tidak saja mengubah pola peradaban tetapi, juga telah mengubah pola pemanfaatan sumber daya ikan dari sekedar kebutuhan pangan menjadi cara hidup (*way of life*) dan juga kebutuhan ekonomi.¹

Sektor perikanan mempunyai peran dalam perekonomian yang bisa dilihat berdasarkan kontribusinya terhadap lapangan pekerjaan. Perikanan baik secara langsung maupun tidak langsung memainkan peranan penting bagi jutaan orang yang bergantung hidupnya pada sektor perikanan. Dalam rilis Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2013 jumlah total tenaga kerja yang terlibat dalam sektor perikanan (tangkap dan budi daya) mencapai 2.216.119 orang.² Di Indonesia sendiri sebagian besar masyarakat di daerah pesisir sangat bergantung hidupnya dari sektor perikanan sehingga tidaklah mengherankan jika sektor perikanan sering disebut sebagai "*employment of the last resort*" di mana tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor lain akan mudah diserap oleh sektor perikanan.³

Salah satu kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya perikanan adalah masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan menangkap ikan. Semakin banyak maka semakin besar pula pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat.

¹Akhmad Fauzi, *Ekonomi Perikanan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 8

²Badan Pusat Statistik, *Laporan Hasil Sensus Pertanian Tahun 2013* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013), hlm. 17

³Akhmad Fauzi , *Ekonomi Perikanan....*hlm. 9

Usaha pembangunan sektor perikanan memerlukan suatu program pembinaan kepada nelayan kecil sehingga dengan pembinaan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pendapatan nelayan kecil. Salah satu desa yang sedang mengembangkan sektor perikanan adalah Desa Seklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Kabupaten Batang sendiri Produksi Perikanan Tangkap yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Batang pada tahun 2014 sebesar 25.682.257 kg dengan Nilai Raman sebesar Rp. 80.026.280.700,- dan sampai dengan bulan Oktober 2015 nilai produksi sebesar 24. 301.712 kg Nilai Raman sebesar Rp. 81.410.733.700,- sehingga sampai akhir tahun 2015 diharapkan ada kenaikan 27,5 % dibandingkan tahun sebelumnya.⁴

Dilihat dari produksi perikanan di Kabupaten Batang setiap tahun mengalami peningkatan yang berarti tingkat pendapatan nelayan tentu lebih baik yang tercermin dari kehidupan nelayan itu sendiri, karena produksi berhubungan dengan pendapatan, apabila produksi meningkat tentunya pendapatan juga akan meningkat, namun pada kenyataan yang dilihat dari struktur sosial kehidupan masyarakat di Desa Seklayu Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang belum mencerminkan tingkat pendapatan nelayan itu lebih baik. Karena kebanyakan nelayan belum mau memanfaatkan program pembinaan yang diadakan oleh pemerintah mereka justru mengambil jalan pintas dengan meminjam pada rentenir yang pada akhirnya mereka justru menjadi lebih miskin karena pendapatan yang tidak pasti ditambah dengan bunga yang tinggi. Akibatnya nelayan itu sangat terikat pada tengkulak rentenir.

Dengan melihat masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah daerah, seperti Kabupaten Batang khususnya desa Seklayu salah satunya adalah masalah kemiskinan, yang mana hal ini mendorong pemerintah berusaha untuk mencari jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi masalah kemiskinan di wilayahnya, salah satu diantaranya adalah dengan jalan melaksanakan program P4K dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat. Program P4K ini dimaksudkan untuk pengembangan sumber daya manusia untuk dididik agar para petani nelayan kecil mampu menjangkau fasilitas dan kemudahan-kemudahan pembangunan yang tersedia untuk

⁴ <https://www.garudacitizen.com/di-kab-batangproduksi-perikanan-tangkap-di-pelabuhan-meningkat/> (diakses tanggal 20 Maret 2017)

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu orientasi program ini adalah lebih menekankan pada kemampuan menolong diri sendiri, yaitu kemampuan masyarakat untuk mampu meningkatkan pendapatan keluarganya. Pelaksanaan program P4K ini, diserahkan langsung penanggung jawabnya kepada Dinas Pertanian kota setempat. Dengan sedikit pandangan tersebut, maka penulis merasa ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Study di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang)”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir?
2. Bagaimana efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan perumusan masalah adalah untuk mengetahui:

- a. Bentuk kegiatan program untuk meningkatkan pendapatan pada masyarakat nelayan di desa Seklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembinaan nelayan kecil di desa Seklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.
- c. Dampak penerapan program pembinaan nelayan kecil di desa Seklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori, bahwa temuan penelitian ini diharapkan:
Dapat menambah wawasan untuk berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan.
- b. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi masyarakat desa Seklayu dan pemerintah Kabupaten Batang dalam meningkatkan pendapatan nelayan.

D. Penelitian Terdahulu

Setelah menelaah beberapa penelitian, peneliti menemukan adasejumlah karya yang meneliti tentang program pembinaan nelayan kecil dalam peningkatan pendapatan.

1. Ali Imron dalam penelitiannya *Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim* mengatakan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui strategi untuk meningkatkan penghasilan melalui peningkatan produktifitas dan mengupayakan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya dalam memperoleh peluang dan perlindungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial budaya maupun politik. Peningkatan kemampuan dalam mengelola sumberdaya yang bisa dilakukan antara lain dengan memanfaatkan lahan tambak rusak yang sangat luas di wilayah sekitar kampung Tanggulsari. Tambak rusak yang diakibatkan oleh banjir rutin tahunan dan juga pengikisan yang disebabkan air laut ini memang sudah tidak memiliki tanggul-tanggul batas sebagaimana tambak yang masih bagus. Lebih dari seratus hektar tambak ini biasanya untuk budidaya bandeng dan udang. Karena tanggul tambak jebol rusak pada akhirnya banyak dibiarkan oleh para pemiliknya. Tambak-tambak ini bisa dimanfaatkan dengan membudidayakan rumput laut atau membudidayakan ikan sistem keramba.⁵Persamaan penelitian Ali Imron dengan skripsi peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai nelayan. Sedangkan perbedaanya dengan skripsipeneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda penelitian Ali Imron ada di Kota Semarang sedangkan dalam skripsi ini penelitian berlokasi di Desa Seklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Ali Imron meneliti strategi dan usaha peningkatan kesejahteraan hidup nelayan sedangkan peneliti mengkaji program pembinaan nelayan kecil untuk meningkatkan pendapatan.

⁵Ali Imron Hs,” Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim”, (Jurnal Riptek Vol. 6, No.I, Tahun 2012) hlm. 36 diakses dari http://bappeda.semarangkota.go.id/uploaded/publi kasi/Strategi_dan_Usaha_Peningkatan_Kesejahteraan_Hidup_Nelayan_Tanggulsari_Mangunsari_Tugu_Semarang_dalam_Menghadapi_Perubahan_Iklim_-_ALI_IMRON_HS.pdf pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 19.05.

2. Badrul Jamal dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya ditulisnya berjudul *Analisis Faktor faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan, (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan)* mengatakan permasalahan pokok yang dialami oleh nelayan desa Klampis adalah tingkat pendapatannya yang setiap tahunnya tetap dan hampir tidak berkembang. Modal dalam kehidupan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Beberapa modal yang dimiliki nelayan yaitu, sampan, jaring, mesin, solar, dan keterampilan. Modal tersebut adalah sarana yang dipakai nelayan untuk mencari ikan di laut. Dengan modal para nelayan akan dengan mudah untuk menangkap ikan dan memperoleh pendapatan. Modal dalam kegiatan nelayan mutlak untuk dibutuhkan. Akan tetapi produksi ikan nelayan ditentukan berdasarkan modal yang digunakan dalam melaut. Dengan modal yang besar nelayan akan mampu untuk memproduksi hasil ikan tangkapnya. Persamaan penelitian Badrul Jamal dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menyinggung masalah nelayan. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda penelitian Badrul Jamal ada di Kabupaten Bangkalan sedangkan dalam skripsi ini penelitian berlokasi di desa Seklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Badrul Jamal meneliti analisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, sedangkan peneliti mengkaji program pembinaan nelayan kecil untuk meningkatkan pendapatan.⁶
3. Karof Alfentino Lamia dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan yang berjudul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan* berpendapat bahwa faktor tenaga kerja secara nyata mempengaruhi pendapatan usaha nelayan di Kecamatan Tumpaan, di karenakan tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam menangkap ikan dan dikarenakan dalam pengangkatan jaring dibutuhkan tenaga manual yang langsung dari tenaga kerja itu sendiri, sehingga dapat memaksimalkan hasil tangkapan dari usaha nelayan. Pengalaman kerja yang dimiliki secara positif dan nyata juga berpengaruh

⁶Badrul Jamal, "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan, (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan)", (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), hlm. 4 diakses dari jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1026 pada tanggal 8 Agustus 2015 pukul 13.24.

terhadap pendapatan usaha nelayan di Kecamatan Tumpa, semakin lama pengalaman usaha yang dimiliki nelayan semakin besar pula hasil tangkapannya, disebabkan karena usaha nelayan tidak menggunakan pedoman atau teknologi untuk mengetahui lokasi-lokasi penangkapan ikan, tetapi hanya mengandalkan pengalaman kerja. Persamaan penelitian Karof Alfentino Lamia dengan skripsi peneliti adalah sama-sama menyinggung masalah nelayan. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda penelitian Karof Alfentino Lamia ada di Kabupaten Minahasa Selatan sedangkan dalam skripsi ini penelitian berlokasi di Kabupaten Cilacap. Dalam jurnalnya Karof Alfentino Lamia meneliti analisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, sedangkan peneliti mengkaji strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan nelayan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi tentang suatu fenomena atau kenyataan dengan masalah yang diteliti.⁷ Data-data yang diperoleh dilapangan adalah berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Kemiskinan dan Perempuan Nelayan Tradisional (Studi tentang Upaya Mempertahankan Hidup Perempuan dalam Keluarga Nelayan Tradisional di Tambak Lekok Pasuruan).

Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki.

Penelitian ini merupakan pendiskripsian tentang program pembinaan nelayan kecil untuk peningkatan pendapatan yang berhubungan dengan apa saja program-program pembinaan dan apa saja kendala-kendala dalam melaksanakan program pembinaan bagi nelayan kecil.

⁷Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 1995), Hal 2

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam menetapkan sebuah informasi yang diperlukan dalam menjawab bentuk pertanyaan atau masalah yang dirumuskan, maka disini peneliti akan menjelaskan jenis datanya. Berdasarkan sumber yang peneliti peroleh, data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, yang mana pengumpulan data primer ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan, sedangkan observasi dilakukan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan dilapangan.⁸ Peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara dengan informan untuk memberi informasi atau yang betul-betul mengikuti program pembinaan sehingga pendapatan sebagai nelayan meningkat.

2) Data sekunder

Data Sekunder merupakan bentuk informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Jadi dalam hal ini peneliti tidak memperoleh data dari sumbernya. Adapun jenis data yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari arsip data, data resmi dari pemerintahan yang di publikasikan. Data yang diperoleh dari bahan bacaan atau yang disebut sebagai data penunjang yang berupa dokumentasi data yang dihimpun diperoleh dari data monografi desa yang menjadi obyek penelitian khususnya para nelayan kecil.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana pengambilan atau perolehan data didapat. Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya.⁹

⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press), hal. 32

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PTRineka Cipta, 1998), hal 114

Dari sumber data ini peneliti dapat memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisa masalah penulisan.

Adapun sumber data yang diperoleh dari peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan lokasi penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi informan sebagai *sampling* internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.¹⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan informan yang betul-betul mengikuti program pembinaan bagi nelayan kecil.
- 2) Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah terdahulu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, sketsadan lain-lain.¹¹ Sumber data yang berupa tulisan atau catatan dalam buku, laporan, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yaitu yang berkaitan dengan program pembinaan bagi nelayan kecil. Dokumen-dokumen tersebut peneliti dapat dari Kantor Balai Desa Seklayu yang berupa data penduduk dan lain-lain. Dengan adanya dokumen tersebut sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data valid dan obyektif, serta tidak menyimpang. Dalam pengumpulandata ini peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

¹⁰ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal,103

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R &D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), Hal 240

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹² Metode ini dapat dilakukan secara langsung dalam menjajaki dan mengenal obyek penelitian dan terhadap segala yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Teknik ini diambil dalam rangka membantu peneliti untuk mengetahui secara profesional tentang realita dan kondisi yang sebenarnya mengenai program pembinaan bagi nelayan kecil untuk meningkatkan pendapatan.

b. Metode Wawancara/Interview

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³ Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dan tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Agar wawancara yang dilakukan dapat lebih terarah, maka pelaksanaannya harus dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu berupa garis besar materi wawancara secara mendalam. Dalam hal ini peneliti menggunakan sistem bola salju (Snow ball) semakin besar responden atau subyek peneliti semakin jelas atau validitasnya dapat diakui.

Adapun data yang dapat dikumpulkan peneliti melalui metode wawancara adalah peneliti mampu mendapatkan informasi dari para anggota nelayan kecil yang telah mengikuti program pembinaan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupaberbagai macam tidak hanya dokumen resmi, dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya.¹⁴

Dokumen di peroleh peneliti dari lapangan sumber data non manusia yang merupakan sesuatu yang sudah tersediadan peneliti harus pandai dalam memanfaatkan. Sehingga peneliti cepat mengetahui segala sesuatu informasi yang sangat khusus yang berkaitan dengan peranan perempuan dalam mempertahankan

¹²Hasami dan Pornomo Setiadi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal 54

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 231

¹⁴Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal 72

hidup demi meningkatkan ekonomi keluarga yang ada di desa tersebut. Data tersebut dapat diperoleh dari data penghasilan ibu-ibu sehari-hari atau dari penghasilan seorang suami yang pekerjaannya sebagai nelayan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, yang di maksud analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,memilah–milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya,mencari dan menemukan pola apa yang penting, dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁵

Analisis merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Terutama bila diinginkan generalisasi atau untuk memperoleh kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang dilakukan.Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan semua data semaksimal mungkin sesuai konsep dan teori-teori yang relevan.

Data-data dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi) sehari-haridicatat secermat mungkin, serinci mungkin, dan dikumpulkan sehingga menjadi suatu catatan lapangan atau *Filnotes*. Semua data kemudian dianalisis secara kualitatif, sehingga apa yang terkandung dibalik realisis secara kualitatif, sehingga apa yang terkandung dibalik realitas dapat segera mungkin diungkapkan.

Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Di awali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Gambaran atau informasi tentang obyek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik.¹⁶ Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman

¹⁵ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,hal,103

¹⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....hal 141-142

makna, diperoleh suatu analisis data yang terus-menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi. Analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologisme, karena lebih tepat digunakan untuk mengurangi persoalan subyek manusia yang umumnya dan sebagainya. Analisis kualitatif fenomenologi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak di permukaan itu. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.¹⁷

Tahap analisa data dalam penelitian ini, peneliti mulai dengan pengorganisasian dan pengurutan data yang diperlukan yang ada pada hasil wawancara dan peninjauan dilapangan sampai selesai yang dipadu dengan data yang berupa hasil wawancara dengan para informan serta data kepustakaan yang turut mendukung secara teoritis dalam penelitian ini.

Adapun urutan aktifitas-aktifitas pengorganisasian tersebut adalah:

1. Membaca dan menelaah dengan meneliti data yang telah berhasil dikumpulkan.
2. Memberi kode pada beberapa sub judul tertentu pada data yang di anggap penting.
3. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah latar penelitian, kehidupan sosial, dan keagamaan masyarakat nelayan

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang penting dalam penelitian. Karena faktor ini menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kamantapan validitas dan realitas data. Oleh karena itu perlu mengadakan tentang teknik keabsahan data dalam penelitian ini, melalui:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data, oleh karena itu keikutsertaan penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama. Keikutsertaan penelitian dimaksudkan agar validitas dalam perolehan data dapat meningkatkan kepercayaan yang tinggi, baik memperoleh informasi secara sendiri maupun dari distorsi.

¹⁷ Ibid, Hal 53-54

b. Ketentuan Pengamatan

Ketentuan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau situasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal tersebut secara rinci. Keikutsertaan ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dalam hal ini peneliti bisa mengetahui program pembinaan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program pembinaan untuk peningkatan pendapatan nelayan kecil di desa Seklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁸ Tujuan triangulasi adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu berlainan.

Metode triangulasi ini dapat melihat data dan menguji validitasnya berkaitan dengan tema penelitian yang dibawahnya. Metode ini berusaha untuk mencari kaitan antar tiap data dengan informasi yang datang dari luar sumber data tersebut, sehingga obyektifitasnya lebih dapat dipertanggung jawabkan karena tidak berdasarkan dari satu sumber saja. Dengan teknik ini, peneliti diberi kesempatan untuk melakukan perbandingan informasi dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diangkat sentral yang telah ditentukan.¹⁹

Triangulasi pengumpulan data dalam arti, peneliti mengkomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi dengan wawancara. Kemudian dengan cara triangulasi dari berbagai sumber dalam arti mengkomparasikan hasil temuan data dari informan yang satu dengan yang lainnya, di tempat dan waktu yang berbeda. Selanjutnya menggunakan triangulasi teoritik dalam arti, data yang diperoleh pada saat penelitian dan setelah dari lapangan diabstraksikan dengan perspektif teoritik yang relevan. Sementara itu, proses triangulasi ini dilakukan oleh peneliti sejak

¹⁸ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 178
 Hadari Nawawi- H.Mini Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta:Gaja Mada University Press,1996), hal 188-189

memperoleh data di lapangan, dan setelah data-data di lapangan itu terkumpulkan secara komprehensif.

Membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dapat diperoleh dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (triangulasi data dengan data).
- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan masyarakat (triangulasi data dengan masyarakat).
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait didalamnya (triangulasi data dengan sumber referensi).

Setelah melakukan beberapa teknik di atas untuk melakukan pemeriksaan validitas data, maka sekarang yang harus dilakukan adalah berusaha untuk membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan dengan “uraian rinci”, disini peneliti dituntut agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin, yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan, jelas laporan itu harus mengacu pada faktor penelitian dan lainnya harus mengungkapkan secara khusus sekali. Segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empoworment*) berasal kata “*Power*” (kekuasaan atau keberdayaan).¹ Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, sebagai proses, berperdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan untuk atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.² Tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Totok dan Poerwoko istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai³: Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.

Pemberdayaan berarti suatu upaya atau kekuatan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat agar masyarakat dapat berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ke arah yang lebih sejahtera. Konsep dasar pemberdayaan pada dasarnya yaitu upaya suatu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian

¹ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal 41-42.

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*..... hal. 59-50

³ Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 27

sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka tujuan hidup yang lebih sejahtera. Pemberdayaan yang diinginkan oleh masyarakat adalah pemberdayaan yang bisa membangun masyarakat ke arah lebih sesuai dengan tujuan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian daya atau kekuatan (*power*) terhadap perilaku dan potensi individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi. Pemberdayaan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi diri sendiri menjadi lebih baik. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dan dapat memperbaiki segala aspek, dalam arti memiliki potensi agar mampu menyelesaikan masalah – masalah yang mereka hadapi dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar baik pemerintah maupun non pemerintah.

2. Masyarakat Nelayan

a. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *Society* berasal dari kata latin, *socius* yang berarti "kawan". Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang artinya ikut serta atau berperanserta. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lainnya.⁴ Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas individu sebagai keluarga, keluarga sebagai tempat prosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (*output*) dari proses tersebut.

b. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budi

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 119-120

daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.⁵

Biasanya masyarakat nelayan dibagi dalam kelompok sesuai dengan posisinya dalam 3 kelompok:⁶

- 1) Nelayan juragan, yaitu nelayan pemilik alat lengkap, perahu yang dioperasikan oleh orang lain.
- 2) Nelayan buruh, yaitu nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- 3) Nelayan perorangan, yaitu nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Dari beberapa definisi masyarakat dan definisi nelayan yang telah disebutkan bahwa:

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan di laut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya.

Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Nelayan sebuah sebutan diberikan kepada kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir, dengan aktivitas mengeksploitasi, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya pesisir dan perairan yang bersifat milik semua orang (*common goods*) sebagai poros

⁵ Mulyadi, *Ekonomi Kelautan.....* hal. 7

⁶ Ibid, hal. 7

tumpu kehidupan sangat ditentukan oleh musim, rentan terhadap degradasi ekosistem, dan gejolak sosial ekonomi.⁷

3. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Pemberdayaan diharapkan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir. Dengan demikian akan lebih menjamin kesinambungan peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian sumberdaya pesisir dan laut langsung dengan penduduk.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosia-budaya dan hal ini menjadi dasar membangun kawasan pesisir. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumberdaya manusia dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan tujuan yang terukur, yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap. Dengan memperhatikan kemampuan sumberdaya pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir.⁸

Tujuan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik jika terjadi interaksi antara masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya sosial, ekonomi dan lingkungan. Beberapa dasar filosofis yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:⁹

- a. Potensi sumberdaya alam yang ada di kawasan pesisir adalah karunia Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya oleh semua pihak serta dikelola secara optimal dan berkelanjutan untuk kesejahteraan sosial-budaya dan kemakmuran ekonomi masyarakat nelayan.
- b. Pengelolaan potensi sumberdaya alam pesisir dan dan laut harus dilaksanakan oleh masyarakat pengguna berdasarkan sikap hati-hati, berorientasi pada kepentingan masa depan. Serta dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT dan generasi penerus mereka.

⁷ Surya Irianto, *Nelayan Di Mata Kita Sebuah Perspektif Berpikir Sistem*, (Pekanbaru: CV. Sukabina, 2008), hal. 1

⁸ Kusnadi, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta : LkiS, 2007), hal. 39

⁹ Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Pesisir*, (Bandung : Humaniora, 2006), hal. 35

- c. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumberdaya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat dikawasan pesisir.
- d. Negara bertanggung jawab terhadap masa depan kehidupan warganya dan menjamin perwujudan hak-hak warga terhadap akses sumberdaya ekonomi dan lingkungan sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup masyarakat di kawasan pesisir.
- e. Negara, masyarakat, dan pihak lain bertanggung jawab untuk melindungi kelestarian sumberdaya alam dari berbagai ancaman.

Di samping landasan filosofis di atas, asas-asas yang harus dijadikan acuan dalam mengaplikasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:

- a. Asas kemanusiaan. Asas ini menempatkan pemberdayaan sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiaakan manusia. Oleh karena itu, harus dihindari timbulnya percikan pemikiran dan aktivitas-aktivitas pemberdayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Asas keadilan sosial. Asas ini menempatkan kesejahteraan sosial dan kemakmuran ekonomi yang merata, proporsional, dan adil sebagai tujuan pembangunan dan menjadi sarana mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat masyarakat di kawasan pesisir.
- c. Asas demokrasi partisipatif. Asas ini menempatkan bahwa kegiatan untuk mencapai tujuan pemberdayaan merupakan proses panjang yang harus menjadi tanggung jawab semua pihak. Demokratisasi dalam pemberdayaan merupakan upaya mewujudkan tanggung jawab kolektif dalam mengemban amanat pembangunan. Oleh karena itu, asas demokrasi partisipatif sangat menghargai dan menjunjung tinggi prakarsa lokal dan partisipasi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan akan mampu mencapai tujuan secara optimal jika masyarakat membuka diri terhadap partisipasi pihak-pihak lain, seperti swasta, LSM, atau perguruan tinggi yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan kawasan pesisir. Dalam kerja sama antara pihak ini, yang harus dipegang teguh oleh masyarakat adalah prinsip-prinsip saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak, saling menghormati, serta dapat membawa arus perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya ke arah yang lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Agar skala

pencapaian pemberdayaan cukup signifikan maka basis pemberdayaan pada masyarakat di kawasan pesisir adalah keluarga atau rumah tangga. Penguatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada unit-unit terkecil dalam kehidupan masyarakat ini diharapkan akan memperkokoh integrasi sosial dan komitmen kolektif terhadap pembangunan kawasan pesisir secara berkelanjutan.

Beberapa indikator yang menandai bahwa suatu masyarakat nelayan memiliki keberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi: individu, rumah tangga, dan masyarakat, yang ditandai dengan hal-hal berikut ini:
 - 1) Kemandirian ekonomi berkembang, orientasi kewirausahaan meningkat, dan kepercayaan diri menguat.
 - 2) Nilai tabungan dan investasi bertambah.
 - 3) Kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi optimal dan berkelanjutan.
 - 4) Kondisi kualitas SDM berkembang baik.
- b. Kelembagaan-kelembagaan ekonomi yang ada dapat berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil.
 - 1) Kelembagaan sosial atau pranata-pranata budaya berfungsi dengan baik sebagai instrumen aspirasi pembangunan lokal.
 - 2) Potensi sumberdaya lingkungan sebagai basis kehidupan masyarakat pesisir terpelihara kelestariannya dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.
 - 3) Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi: informasi, kapital, pasar, teknologi, dan jaringan kemitraan.
 - 4) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.
 - 5) Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi.

4. Kemiskinan Nelayan

Permasalahan utama yang dominan dihadapi oleh keluarga nelayan adalah kemiskinan. Kemiskinan yaitu sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya berbagai masalah kesejahteraan muncul dalam berbagai bentuk ketidakmampuan dalam memenuhi

kebutuhan dasar, ketergantungan, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan sosial.¹⁰ Begitu banyak pengertian tentang kemiskinan, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa istilah kemiskinan selalu menunjuk pada sebuah kondisi yang serba kekurangan.

Masalah kemiskinan yang sering dihadapi nelayan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumberdaya keuangan keluarga, manajemen alokasi waktu dan pekerjaan yang kurang efisien, keterampilan pengolahan hasil perikanan yang masih terbatas, dan rendahnya posisi tawar menawar (*bargaining power position*) bagi nelayan kecil yang dikarenakan lemahnya sistem kelembagaan dan keterampilan.

Dilihat dari lingkupnya, kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat diindikasikan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Karena tersedianya air bersih akan memaksa keluarga untuk menengkuarkan uang untuk membeli air bersih, yang berarti mengurangi pendapatan mereka.

Sedangkan keluarga nelayan masih mempunyai kemampuan yang rendah dalam mengelola keuangan keluarga yang dibuktikan dengan rendahnya perencanaan keuangan dan rendahnya pelaksanaan strategi penghematan pengeluaran terutama pada saat musim melaut dan sedikit melakukan strategi penambahan pendapatan keluarga.

Munculnya perilaku strategis dalam menghadapi krisis pada rumah tangga dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang memaksa mereka untuk keluar dari keadaan tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga merupakan hal-hal yang mendorong suatu rumah tangga melakukan *survival strategies*. Keluarga miskin di pesisir hampir selalu melibatkan seluruh anggota keluarganya dalam mencari nafkah sebagai upaya untuk bertahan hidup dan sebagai respon dari kondisi keluarga yang serba kekurangan. Anak-anak pada keluarga miskin memasuki dunia kerja lebih awal dari pada anak-anak pada keluarga berkecukupan.

¹⁰ Khafifah Indar Parawansa, *Mungukur Paradigma Menembus Tradisi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), hal. 10

Sesungguhnya, ada dua hal utama yang terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan misalnya, mengalami kesulitan untuk membeli bahan bakar untuk keperluan melaut. Hal ini disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang biasa di jual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Hal yang sama juga dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya di hadapan para juragan yang telah memperkerjakannya, meskipun bagi hasil yang diterimanya dirasakan tidak adil.

Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Pekerjaan sebagai nelayan secara mendasar banyak mengandung risiko dan ketidakpastian. Adanya risiko dan ketidakpastian ini disarankan untuk disiasati dengan mengembangkan pola adaptasi berupa perilaku ekonomi yang spesifik yang selanjutnya berpengaruh pada pranata ekonomi.

Masyarakat nelayan diharapkan dapat menanggulangi kesulitan dan krisis ekonomi keluarga yang dihadapinya, terutama pada saat peceklik (musim angin barat / tidak melaut). Selain itu, untuk mengatasi kesulitan modal, masyarakat nelayan disarankan untuk mengembangkan suatu mekanisme tersendiri, yaitu sistem modal bersama. Sistem ini memungkinkan terjadinya kerja sama di antara nelayan dalam pengadaan modal, juga menunjukkan terjadinya “pemerataan risiko”.¹¹

Pemerataan risiko juga akan terjadi melalui pemberian upah secara bagi hasil, ini memungkinkan kelompok kerja nelayan dapat menikmati keuntungan maupun kerugian secara bersama-sama. Pada masyarakat nelayan yang mengembangkan pola pemilikan individu, sistem bagi hasil, pada kenyataannya dapat mendorong terjadinya akumulasi modal hanya pada kelompok kecil tertentu. Sebaliknya masyarakat nelayan yang mengembangkan kepemilikan kolektif, memungkinkan lebih besarnya perolehan pendapatan. Meskipun demikian, pola pembagian risiko ini akan tetap tumbuh dan berkembang dalam organisasi nelayan, terutama ketika pendapatan ekonomi nelayan tidak teratur. Kondisi ekonomi dimana jumlah kebutuhan yang semakin meningkat

¹¹ Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*,.....hal. 13-14

dengan bertambahnya anggota keluarga yang memerlukan berbagai kebutuhan baik bersifat primer maupun sekunder.

Secara sosial bahwa bekerja tidak sekedar bertahan hidup tetapi juga memerlukan kerukunan tetangga serta tolong menolong dalam masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan nelayan untuk bekerja pada sektor ekonomi publik yaitu : faktor-faktor penyebab terjadi permasalahan gender adalah tingkat pendapatan nelayan yang masih rendah menyebabkan tekanan ekonomi keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah menjadikan para nelayan hanya terfokus pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini terjadi karena kurang berusaha dan kurang mendapat akses dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, sosial budaya yang tidak berpihak kepada akses perempuan. Karena itulah potensi yang demikian itu akan bernilai apabila manusia berusaha untuk memanfaatkannya, dengan demikian untuk mengembangkan dan penggalan sumberdaya laut yang tersedia itu diperlukan adanya sumberdaya manusia yang terampil.

B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Kendala kemiskinan menjadi hambatan utama dalam pemberdayaan masyarakat nelayan, dalam upaya mengimbangi kendala tersebut diperlukan adanya perubahan paradigma pembangunan.¹² Untuk mengentaskan kemiskinan para nelayan miskin, pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Salah satunya adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).¹³ Program PEMP ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pendekatan ekonomi dan kelembagaan sosial. Dalam *position paper* pemberdayaan masyarakat pesisir Departemen Kelautan dan perikanan disebutkan, bahwa berdasarkan karakteristik masyarakat pesisir (nelayan) dan cakupan pemberdayaan, maka pemberdayaan nelayan patut dilakukan secara komprehensif. Pembangunan yang komprehensif yakni pembangunan dengan ciri-ciri:¹⁴

1. Berbasis local (melibatkan sumberdaya local sehingga *return to local resource* dapat dinikmati oleh masyarakat local. Sumberdaya local yang patut digunakan adalah sumberdaya manusia dan sumberdaya alam.

¹² Khafifah Indar Parawansa, *Mungukur Paradigma Menembus Tradisi*,....., hal. 86

¹³ Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*,....., hal. 33

¹⁴ Rajab Ali Akbar, Strategi Pemberdayaan Nelayan Miskin, dalam <http://www.kompasiana.com/2016/01/12>, diakses tanggal 14 Mei 2018, pukul 19:30

2. Berorientasi pada peningkatan kesejahteraan (menitikberatkan kesejahteraan masyarakat dan bukannya peningkatan produksi)
3. Berbasis kemitraan (kemitraan antara orang local atau orang miskin dengan orang yang lebih mampu, untuk membuka akses terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, amanjemen yang lebih baik atau professional , serta pergaulan bisnis yang lebih kuat).

Program PEMP yang diebntuk oleh pemerintah pusat memberikan dampak yang positif bagi para nelayan miskin didaerah pesisir. Beberapa aspek yang berubah setelah adanya pemberdayaan program ini antara lain seperti pendapatan para nelayan. Tidak hanya melalui program PEMP, pemberdayaan masyarakat pesisir terutama para nelayan miskin juga bisa dilakukan dengan bentuk-bentuk program lainnya yang berasal dari pemerintah ataupun dari komunitas nelsysn itu sendiri.

Beberapa aspek yang bisa diperhatikan dan dijadikan prioritas dalam perencanaan dan formulasi strategi pemberdayaan nelayan miskin antara lain seperti:

1. Pengembangan akses permodalan

Strategi ini sangat penting karena pada dasarnya, pemasalahan utama yang selalu dirasakan menjadi factor utama penghambat dalam menaikkan taraf ekonomi para nelayan miskin adalah sulitnya memperoleh modal untuk pengembangan teknologi dan skala usahanya. Pemerintah bisa mengalokasikan dana yang lebih besar untuk memberikan modal kepada para nelayan, dikerenakan masih tingginya ketidak inginan bank di Indonesia untuk menyediakan modal bagi usaha perikanan para nelayan.

2. Pengembangan teknologi dan skala usaha perikanan

Teknologi yang digunakan nelayan pada umumnya masihlah teknoogi yang sederhana. Penggunaan teknologi yang masih sederhana ini kemudian berdampak pada rendahnya pendapatan mereka. Diperlukan upaya yang lebih dalam meningkatkan pendapatan lewat perbaikan teknologi dan penggunaan teknologi yang lebih modern. Bila mana telah diberlakukan penggunaan teknologi yang lebih modern dan efektif, pemberdayaan tersebut harus terus dilanjutkan dan disesuaikan dengan karekteristik dan kebutuhan nelayan, baik dari segi kapasitas kemampuan dan keterampilan sumberdaya mereka.

3. Pengembangan akses pemasaran

Pasar adalah faktor penting dalam menjalankan usaha. Tidak adanya pasar dan strategi pemasaran bisa menjadi kendala utama sebuah usaha apabila tidak berkembang. Oleh karenanya, pemerintah harus membuka dan memberikan akses yang lebih luas lagi dalam pemasaran hasil tangkapan para nelayan miskin. Perbaikan sistem dan pengembangan akses pemasaran merupakan salah satu hal yang penting dipertimbangkan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir oleh pemerintah daerah, sehingga para nelayan miskin bisa bersaing dengan para nelayan kaya dan pemilik modal lainnya.

4. Penguatan kelembagaan para nelayan dan masyarakat pesisir

Penguatan kelembagaan di kalangan masyarakat nelayan dapat membangun aksi solidaritas sosial dan kolektifitas masyarakat dalam bentuk kelompok-kelompok yang meninjau kebutuhan mereka. Melalui kelembagaan masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tukar masyarakat pesisir secara sosial dan ekonomi, serta menjadi sebuah pondasi yang kokoh dalam upaya menanggulangi kemiskinan secara mandiri. Peran pemerintah pusat dan daerah bisa diposisikan dalam kegiatan-kegiatan manajerial dalam memberikan wawasan, pengetahuan dan keterampilan, serta pendidikan mengenai manajemen usaha perikanan. Harapannya lewat kelembagaan yang kemudian terbentuk adalah mendorong modal sosial para nelayan sehingga lebih memiliki kekuatan secara sosial dan ekonomi yang mandiri. Pembinaan dan pelatihan diperlukan sebagai peran penting pemerintah untuk menciptakan masyarakat nelayan yang mandiri pada akhirnya.

5. Pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya perikanan diakomodasi dalam manajemen perikanan partisipatori. Manajemen ini dapat berupa manajemen berbasis masyarakat. Manajemen berbasis masyarakat berfokus pada masyarakat, sedangkan ko-manajemen merupakan kemitraan antara pemerintah, masyarakat serta pengguna sumberdaya lainnya. Pengelolaan berbasis masyarakat akan lebih optimal direalisasikan dengan pendekatan konsep *co-management*. *Co-management* adalah konsep manajemen pengelolaan bersama, artinya pelbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) setuju saling berbagi peran dalam pengelolaan, hak dan tanggung jawab, atas suatu kawasan atau sumberdaya alam yang dimaksud. Dengan tujuan utama agar pengelolaan lebih tepat, efisien, adil dan merata.

6. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang usaha perikanan

Sarana dan prasarana merupakan factor penting dalam menunjang usaha perikanan para nelayan miskin. Saran dan prasarana merupakan sebuah urat nadi dari berbagai macam kegiatan dan usaha. Minimnya saran dan prasarana yang dimiliki oleh para nelayan miskin di daerah pesisir yang masih tertinggal sangat mempengaruhi perkembangan usaha mereka. Pemerintah pusat harus bekerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas nelayan untuk melihat keadaan dan kemudian memberikan bantuan pembangunan saran dan prasarana penunjang bagi nelayan.

C. Kesejahteraan Keluarga

Pengertian keluarga sejahtera dalam UU No. 10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk dalam perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi selaras seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. Pemaknaan kesejahteraan sebagai arena menempatkan kesejahteraan sebagai arena atau wahana atau alat untuk mencapai tujuan pembangunan.¹⁵

Hal tersebut dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan berbagai upaya atau usaha dan kegiatan, seperti meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan, ikut mengupayakan dalam kehidupan bangsa serta meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan keluarga, meningkatkan derajat kesehatan kelestarian hidup serta membiasakan hidup berencana dalam semua aspek kehidupan dan perencanaan ekonomi keluarga dengan membiasakan menabung. Kesejahteraan keluarga pada intinya mencakup konsepsi antara lain, yaitu : “Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial”.

Pengertian seperti ini, menempatkan kesejahteraan sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 03

kesejahteraan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Dengan demikian, prioritas utama pembangunan kesejahteraan adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung, khususnya yang terkait dengan masalah kemiskinan.¹⁶

Sasaran kesejahteraan dalam Islam adalah sesuai dengan sistem kemanusiaan Yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Indikator kesejahteraan sosial dalam Islam tidak saja tercermin dalam kesejahteraan lahiriah, melainkan juga tercermin dalam kehidupan rohani. Sebab persoalan keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan bukan hanya dikarenakan ada faktor-faktor rohani seperti mental, motivasi dan pemahaman terhadap suatu sistem nilai yang dianut.

Dalam soal kesejahteraan rohani, sasaran yang harus dilakukan perbaikan adalah bagaimana menjadikan sistem nilai yang dianutnya (*tauhid*) sebagai *ruh*, *spirit* dan *etos* melakukan aktifitas kehidupan. Dengan kata lain, bagaimana mengfungsikan sistem *aqidah* (keimanan) seseorang agar mampu berbuat lebih baik didunia ini.

Sedangkan dalam kesejahteraan sosial, Islam menekankan pada upaya memberantas kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Selain itu, juga mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim dan orang tua. Penekanan terhadap obyek-obyek tersebut dikarenakan, memang dalam kenyataannya masalah tersebutlah yang harus dibenahi. Sebab masalah kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, persoalan anak yatim, fakir miskin, dan orang tua adalah persoalan abadi, yang ada di setiap tempat dan kurun waktu.

Al-Qur'an tak henti-hentinya menghimbau hal tersebut dengan menandakan dalam ayat-ayat sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾
 فَوَيْلٌٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
 الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

“Taukah engkau orang-orang yang mendustakan agama, yaitu orang-orang yang meninggalkan anak yatim dan tidak menghiraukan kehidupan orang miskin. Maka celakalah orang-orang yang melakukan sholat, yaitu orang-orang yang lali dari

¹⁶ Benny Soembodo, *Kesejahteraan Keluarga (Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial)*, (Unair: Dosen Departemen Sosiologi) hal 4-5

sholatnya, dan berbuat riya', serta enggan menolong dengan barang yang berguna'' (QS. al-Ma'un : 1-7)

Ayat ini memberitahukan kepada umat Islam betapa pentingnya masalah sosial, sehingga Tuhan menyatakan bahwa orang yang sholat, tetapi tidak mau menghiraukan kesejahteraan sosial, shalatnya sia-sia dan berarti membohongi agamanya, karena shalatnya terlalaikan, tidak bisa menggerakkan ke arah perbaikan sosial.

Di dalam rangka membangun keluarga sejahtera yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan dan atau fungsi sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, keluarga akan merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang bukan hanya berfungsi sosial budaya, tetapi juga berfungsi ekonomi. Apabila tekanan fungsi keluarga secara tradisional adalah fungsi reproduktif - yang dari generasi ke generasi mengulangi fungsi yang sama, kemudian telah berkembang ke fungsi sosial budaya. Namun, belakangan ini keluarga diandalkan untuk suatu tugas yang lebih luhur yaitu, sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan. Hal ini menyebabkan keluarga perlu mempersiapkan diri dalam keterlibatannya sebagai agen pembangunan di sektor ekonomi produktif.

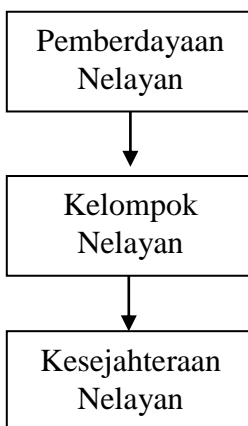
Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.¹⁷ Konsepsi tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Adapun keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga.

¹⁷ Sutedjo, *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Azka Press, 2005), hal.1-2

D. Kerangka Berpikir

Untuk lebih mudah memahami alur dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan alur penelitian sebagai berikut:

Dengan adanya Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, diharapkan dapat membantu memperbaiki perekonomian nelayan agar lebih meningkat, selain itu akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pengelolaan sumberdaya laut dan pesisir. Dengan demikian akan lebih menjamin kesinambungan peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian sumberdaya pesisir dan laut langsung dengan penduduk.



BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Umum Desa Sidorejo Dukuh Siklayu

Kondisi umum daerah Desa Sidorejo Dukuh Siklayu terdiri dari letak, luas dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi ini diungkapkan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai keadaan daerah penelitian yang akan diteliti.

1. Letak Desa Sidorejo Dukuh Siklayu

Letak desa Sidorejo dukuh Siklayu yaitu letak secara astronomis dan letak secara administratif serta luas Desa Sidorejo Dukuh Siklayu, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Letak Astronomis

Desa Sidorejo, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang terletak di di sebelah Utara dari ibu kota Batang dengan jarak tempuh 30 Km, sedangkan ke kecamatan Gringsing 5 km, ujung timur Provinsi Jawa Tengah dan dilalui jalan Pantai Utara (Jalur Pantura), terletak pada garis koordinat $06^{\circ} 55.926''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 01.849''$ Bujur Timur.. Laut Jawa Terletak di sebelah utaranya, secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 1.5 meter di atas permukaan air laut.

b. Letak Administratif

Batas administratif Desa Sidorejo Dukuh Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan : Desa Krengseng
- 3) Sebelah Timur : Desa Yosorejo
- 4) Sebelah Barat : Desa Sawangan

Berdasarkan letak adminitratif Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang terbagi dan memiliki 5 RW. Jarak desa ini dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km dengan ketinggian desa dari permukaan air laut 1,55 m, sedangkan luas Desa Sidorejo adalah 366,65 ha/m2.

2. Tata Guna Lahan Desa Sidorejo

Wilayah Desa Sidorejo terdiri dari 5 RW dan wilayahnya merupakan daerah pinggir pantai dengan luas wilayah 279,88 ha dan ketinggian 1,5 m diatas permukaan air laut. Sebanyak 63% penduduk Desa Sidorejo hidup sebagai nelayan atau mencari ikan di laut. Penggunaan lahan di Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yang paling dominan adalah pemukiman dan sawah, sedangkan sisanya untuk kegiatan lain-lain seperti makam, tempat ibadah, jalan, perkantoran dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Sidorejo Tahun 2018

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
1	Pemukiman	110	39%
2	Persawahan	120	43%
3	Ladang	40,43	14%
4	Lain-lain	7,341	3%
5	Jalan	2,109	1%
	Jumlah	279,88	100%

Sumber data: Monografi Desa Sidorejo Tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Sidorejo tahun 2018 digunakan untuk persawahan sebesar 43%, sedangkan untuk pemukiman mencapai urutan kedua yaitu 39%, untuk urutan ketiga yaitu ladang dengan sebesar 14% dan lain-lain sebanyak 4%.

3. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian Desa Sidorejo Dukuh Siklayu
 - a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Sidorejo dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan, perubahan penduduk disebabkan berbagai faktor antara lain adalah jumlah kelahiran jumlah kematian dan migrasi penduduk yang terjadi. Berdasarkan data monografi Desa Sidorejo seluruhnya tercatat 3.495 jiwa dengan perincian 1679 jiwa penduduk laki-laki dan 1816 jiwa penduduk perempuan. Tabel berikut ini menyajikan rincian jumlah penduduk Desa Sidoreko.

Tabel 2. Penduduk Desa Sidorejo Menurut Umur dan Jenis Kelamin

	kelompok Umur	Pria	Wanita	Jumlah
	0 – 4	267	276	543
	5 – 9	157	159	316
	10 – 14	153	152	305
	15 – 19	153	154	307
	20 – 24	165	168	333
	25 – 29	171	170	341
	30 – 39	182	181	363
	40 – 49	168	157	325
	50 – 59	164	105	269
	dari 60 tahun	180	214	394
	Jumlah	1759	1736	3495

Sumber: Monografi Desa Sidorejo Tahun 2018

b. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Sidorejo sebagian besar adalah sebagai nelayan tetapi tidak semua masyarakat Desa Sidorejo bekerja sebagai nelayan, maksud dari mata pencaharian penduduk Desa Sidorejo adalah semua jenis kegiatan-kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan atau penghasilan-penghasilan untuk kehidupan perseorang atau keluarga. Penduduk Desa Sidorejo tidak semuanya bekerja sebagai nelayan, tetapi juga ada yang melakukan aktivitas ekonomi disektor lainnya. Secara terperinci keadaan mata pencaharian penduduk di Desa Sidorejo tahun 2018 dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sidorejo

	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
	an	507
		121
	ang	54
	Bangunan	25
	rai Negeri	19
	nan	6
	ain	72
	Jumlah	804

Sumber: Monografi Desa Sidorejo Tahun 2018

Pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Sidorejo bekerja sebagai nelayan, hal ini terlihat dari jumlah nelayan 507 orang, sebagai buruh sebanyak 121 orang, pedagang sebanyak 54 orang, buruh bangunan 25 orang, Pegawai Negeri sebanyak 19 orang, Pensiunan 6 orang dan lain-lain 72 orang.

4. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Ibadah

Penduduk Desa Sidorejo semua beragama islam yaitu berjumlah 3495 orang. Fasilitas yang ada untuk melakukan ibadah bagi penduduk setempat terutama adalah untuk umat islam. Adapun keadaan sarana ibadah Desa Sidorejo tahun 2018 terdiri dari 2 masjid 5 mushola yang tersebar di Desa Sidorejo.

b. Sarana Pendidikan

Penduduk memerlukan fasilitas untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Dengan demikian keberadaan sarana pendidikan disuatu daerah itu sangat diperlukan. Sarana yang diperlukan di Desa Sidorejo, terdiri dari: a) Taman Kanak-kanak: 2 buah b) Sekolah Dasar Negeri: 3 buah. Di Desa Sidorejo ini belum memiliki sarana pendidikan yang lebih tinggi, yaitu SLTP dan SLTA sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi harus pergi keluar daerah sedangkan yang

SLTP yang berdekatan terletak di Desa Sawangan berjarak 1 km dan Desa Gringsing berjarak 5 km dari Desa Sidorejo.

c. Sarana Kesehatan

Desa Sidorejo belum memiliki sarana kesehatan yang memadai yang ada hanya bidan desa dan mantri. Sarana dan prasarana kesehatan yang sudah lengkap seperti puskesmas yang berada di ibukota kecamatan, rumah sakit berada di kabupaten dan jam pelayanan kesehatan yang lain yaitu posyandu yang bila dilihat dari kualitasnya sudah memadai.

d. Sarana Perhubungan

Prasarana perhubungan di Desa Sidorejo berupa jalan aspal yang sudah baik sehingga untuk transportasi di Desa Sidorejo sudah lancar dan tidak ada kendala jalan di daerah tersebut merupakan jalan utama di pulau jawa yaitu jalan pantura dan setiap hari selalu dilewati kendaraan seperti bus, truk, angkot, sepeda motor, dan lain-lain.

B. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Kecil

Masyarakat merupakan komunitas yang mendiami wilayah tertentu. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan serta memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Desa Sidorejo terutama Siklayu merupakan salah satu kampung nelayan yang berada di Kabupaten Batang, karena banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Ada dua kategori nelayan di Desa Sidorejo dukuh Siklayu, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional kapal yang digunakan kecil, alat penangkapan ikah masih sederhana. Sedangkan nelayan modern memiliki kapal besar dengan tangkapan ikan yang canggih, mampu menangkap ikan banyak.¹ Nelayan Desa Sidorejo dukuh Siklayu merupakan komunitas Jawa yang warganya menganut agama Islam. Komunitas ini tinggal di Pantai Utara Jawa dan wilayahnya dilalui jalur Pantura. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang egalitarian, artinya tidak ada strata yang ketat kecuali pengelompokkan menjadi majikan atau pemilik kapal (juragan) dan buruh (Anak Buah Kapal=ABK). Di dukuh ini ini dapat dikatakan wong cilik merupakan golongan masyarakat mayoritas dari penduduk setempat dan tradisi lokal yang bermuara pada budaya Jawa dengan ketat masih dijalankan oleh mayoritas nelayan.

¹ Dokumen Desa Pandangan Wetan diambil tanggal 26 Mei 2018

Upacara sedekah laut, nyadran/suram, kupatan, bersih-bersih makam leluhur serta kesenian lokal tumbuh subur ditengah perubahan. Meski kesenian lokal memerlukan biaya mahal untuk mementaskannya, namun kesenian seperti ketoprak, tari ledek, dangdut, congdut, nasyid atau kesenian bernapas agama Islam disukai oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat disini merupakan masyarakat yang sangat terkait pada kehidupan adat istiadat. Hal ini berjalan karena adat istiadat yang terus menerus disosialisasikan dari generasi berikutnya. Jika ada perbenturan antar ajaran agama dan budaya lokal, pada umumnya mereka tidak berani meninggalkan tradisi lokalnya.

1. Tingkat Pendidikan Nelayan Kecil

Nelayan kecil umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern buktinya mereka masih menggunakan alat tangkap sederhana contohnya jaring yang dijalankan dengan manual, kualitas sumber daya manusia rendah, dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga rendah. Tingkat pendidikan nelayan kecil di Desa Sidorejo Dukuh Siklayu berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi pengawetan ikan. Selama ini, nelayan kecil hanya menggunakan cara sederhana untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi.² Seperti dalam penerapan teknologi seperti GPS nelayan kecil di Dukuh Siklayu belum bisa menggunakannya hanya Kompas saja sebagai penunjuk arah saja, sebenarnya GPS ini bisa dipergunakan lebih dari sekedar penunjuk arah saja, seperti untuk melihat kondisi cuaca, kondisi angin dan kondisi air laut. Jadi prinsipnya, GPS belum digunakan oleh nelayan kecil di Dukuh Siklayu. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

“Masyarakat nelayan kecil ini tidak mengetahui dan tidak bisa menggunakan peralatan canggih seperti GPS, padahal GPS sangat bermanfaat bagi nelayan, namun nelayan sini gak bisa menggunakan, jadi istilahnya pemakaian GPS disini belum dimanfaatkan.”³

Selanjutnya, tingkat pendidikan anak-anak nelayan kecil juga rendah, yaitu lulusan SMP. Ada juga yang berpendidikan tinggi seperti sarjana dan diploma, namun mereka tidak menggunakan pendidikan tersebut sebagai sarana mobilitas ke tingkat yang lebih tinggi.

² Observasi pada tanggal 25 Mei 2018

³ Wawancara dengan Pak Nur Koyin nelayan, pada tanggal 10 Mei 2018

2. Pola Kehidupan Nelayan Kecil di Dukuh Siklayu

Pola kehidupan masyarakat nelayan kecil di Desa Sidorejo Dukuh Siklayu terbilang boros seperti ketika ada hiburan dangdut, mereka “nyawer” tanpa mementingkan kebutuhan keluarganya. Hal ini bisa dilihat pola kehidupan nelayan yaitu mereka lebih senang mementingkan sesuatu misal tetangganya memiliki sepeda motor baru, yang lain tidak mau kalah dengan membeli daripada mementingkan keluarganya. Banyak nelayan yang seperti ini, ketika hasil tangkapan banyak, mereka bersenang-senang di luar tanpa memikirkan keluarga mereka. Pola kehidupan yang lain adalah malas. Hal ini terlihat nelayan sebagai pemimpin rumah tangga, namun istri nelayan yang sibuk bekerja.⁴

Disamping itu, gaya hidup tidak hanya ditentukan oleh konsumsi barang-barang, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan primer sehari-hari. Untuk itu, pemenuhan kebutuhan ini ada perbedaan antara nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan kecil di Dukuh Siklayu tingkat penghasilannya lebih kecil yaitu Rp. 50.000 atau kondisi perairannya sudah tidak lagi memberinya penghasilan yang besar, cenderung lebih rasional dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Bagi mereka pemenuhan pokok sehari-hari secara konsisten merupakan hal yang sangat penting, prioritas, dan harus diupayakan.

Pada prinsipnya, masyarakat nelayan di Dukuh Siklayu yang tingkat penghasilannya tinggi dan kondisi perairan tempat mereka melakukan kegiatan penangkapan memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar akan cenderung bergaya hidup boros, kalau dilihat berdasarkan ukuran normal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai contoh, masyarakat nelayan yang penghasilannya tinggi ketika ada suatu hajatan mereka berbondong-bondong untuk mengeluarkan dana sumbangan yang besar, belum lagi menyawer biduan dangdut yang sedang bergoyang sambil menyanyi.

Pola hidup seperti ini terus berlanjut, karena rasa gengsi mereka dan persaingan ketat mereka dalam mencapai strata sosial yang tinggi dikalangan mereka. Gaya hidup boros merupakan manifestasi dan konsekuensi mengejar kehormatan sosial secara duniawi, maka gaya hidup demikian mencerminkan cara pandang nelayan kecil di Dukuh

⁴ Observasi pada tanggal 25 Maret 2016

Siklayu yang sederhana untuk mengejar kenikmatan hidup sesaat, dimana laut akan selalu memberinya penghasilan sepanjang masa.

Pola kehidupan nelayan kecil di Dukuh Siklayu selanjutnya yaitu konsumtif misalnya ketika tidak ada uang langsung meminjam ke rentenir, jadi pemikirannya pendek, tidak berfikir panjang, lebih mementingkan gengsi, ingin diakui orang sekitarnya. Inilah pola kehidupan masyarakat nelayan kecil di Dukuh Siklayu. Selain itu, nelayan kecil di Dukuh Siklayu gaya hidupnya boros “sesok golek maneh”, inilah pola hidup nelayan di Dukuh Siklayu. Sebagaimana yang tercantum dalam wawancara berikut:

“Gaya hidup yang boros nelayan disini, “sesok golek maneh”. Mereka konsumtif mas. Ibarat duit bisa dicari lagi, sekarang untuk sekarang, buat besok bisa cari lagi”.⁵

3. Etos Kerja Nelayan Kecil di Dukuh Siklayu

Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja nelayan kecil adalah sifat, nilai, semangat, atau sikap nelayan terhadap pekerjaan mereka, yakni melakukan penangkapan ikan di laut. Sebagai suatu golongan sosial, nelayan kecil di Dukuh Siklayu memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial lain, seperti petani, pedagang, atau pekebun. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda.⁶

Bekerja keras menaklukkan laut untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak merupakan cita-cita atau harapan semua nelayan. Untuk itu, kalau bisa penghasilan yang besar diperoleh. Nelayan-nelayan kecil di Dukuh Siklayu berangkat melaut pukul 03.00 dini hari dan pulang melaut pada pukul 12.00-13.00 siang. Sampai di tengah laut mereka mencari tempat untuk melepas jaring yang memiliki potensi perikanan. Setelah dalam beberapa lama mereka mengangkat jaring dan melihat hasil tangkapan mereka. Masa-masa dirumah dipergunakan nelayan untuk membenahi perlatan tangkap yang rusak atau beristirahat setelah seharian melaut.⁷

Nelayan-nelayan yang mampu mendapatkan hasil tangkapan besar dan bisa cepat kaya dianggap oleh masyarakatnya kalau bintangnya sedang naik. Hal seperti ini diterima

⁵ Wawancara dengan Bapak Zaenuri, warga pada tanggal 10 Mei 2018.

⁶ Observasi pada tanggal 25 Maret 2018

⁷ Ibid

wajar, tanpa ada rasa iri hati. Kalau nasib mujur itu karena seorang kiai, biasanya masyarakat akan mencari informasi agar bisa *nyabis* (meramal) ke kiai tersebut. Namun demikian, nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan kalau sedang mujur akan merahasiakan kiai tersebut. Di dalam kehidupan nelayan, menjadi kaya atau miskin mendadak sudah biasa. Jatuh bangun dalam usaha perikanan tangkap sudah disertai dengan kesiapan mental yang tinggi.⁸

⁸ Ibid

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang dikembangkan di Dukuh Siklayu Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang adalah program yang dilaksanakan oleh Pemerintah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan. Penanggungjawab dan Pembina program di tingkat nasional adalah Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (Dirjek KP3K).

Sedangkan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Batang sebagai penanggungjawab operasional program. Kegiatan PEMP diinisialisasi untuk mengatasi berbagai permasalahan akibat krisis ekonomi, kenaikan BBM, kesenjangan, kemiskinan, dan rendahnya kapasitas sumberdaya manusia (masyarakat) pesisir serta upaya mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan.

Tujuan umum program PEMP adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kultur kewirausahaan, penguatan kelembagaan, penggalangan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan diverifikasi usaha yang berkelanjutan dan berbasis sumberdaya local.

Sedangkan tujuan khusus dari program PEMP diharapkan mampu menjangkau 293 kabupaten/kota berpesisir dengan fokus pemberian Bantuan Sosial Mikro (BSM), SPDN dan kedai pesisir yang diberikan kepada masyarakat pesisir sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan.

Sasaran program PEMP di Kabupaten Batang khususnya di Desa Sidorejo Dukuh Siklayu adalah pelaku usaha perikanan tangkap skala mikro, pelaku usaha perikanan budidaya skala mikro, pelaku usaha pengolahan dan pemasaran skala mikro, dan pelaku usaha industri dan jasa maritime skala mikro dengan prioritas pemuda, perempuan pesisir, jenis usaha yang tidak merusak lingkungan dan tergolong miskin.

1. Pelaksanaan Program PEMP di Desa Sidorejo Dukuh Siklayu

a. Tahun 2014-2016

Merupakan periode institusionalisasi:

- 1) Revitalisasi kelembagaan melalui peningkatan status LEPPM3 menjadi berbadan hukum

Institusionalisasi pada tahun 2014-2016 ini baru kemudian lembaga-lembaga yang didirikan masyarakat pada periode sebelumnya diupayakan untuk berbadan hukum, sehingga diharapkan kepedulian dan rasa kepemilikan masyarakat setempat semakin tinggi.

- b. Periode Tahun 2016-2018

Merupakan periode Disertifikasi Usaha:

- 1) Perwujudan cita-cita LEPPM3 untuk menjadi holding company
- 2) Dibentuk unit-unit usaha yang bernaung di bawah LEPPM3
- 3) Terbentuk 9 koperasi masyarakat pesisir di Desa Sidorejo

Pembentukan kelembagaan dan perubahan system melalui periodisasi program PEMP dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara keseluruhan dan terencana sesuai dengan prinsip pemberdayaan, yaitu *helping the poor to help themselves*

2. Efektivitas Pelaksanaan Program PEMP

Pengembangan kebijakan kawasan pesisir yang dilaksanakan selama ini seringkali bersifat parsial dan direncanakan dari atas sehingga seringkali kurang atau bahkan tidak mencerminkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat local. Selain itu, implementasinya kurang mendayagunakan potensi alam dan potensi penduduk local, sehingga cenderung mematikan inisiatif local.

Melalui program PEMP, dimana masyarakat pesisir dengan wadah kelompok mempunyai kebebasan untuk memilih, merencanakan dan menetapkan kegiatan ekonomi yang dibutuhkan berdasarkan musyawarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program PEMP dan mengukur tingkat keberhasilan proses pelaksanaan program PEMP serta mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi dari keberhasilan pelaksanaan program PEMP. Untuk faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program PEMP tersebut terdiri dari factor komunikasi dan factor sikap pelaksana.

Tingkat kehadiran dan keaktifan masyarakat selama pelaksanaan program sudah berjalan dengan semestinya atau dengan kata lain sudah baik, tingkat penerimaan dan kepuasan masyarakat baik namun penguatan kelembagaan masyarakat local melalui lembaga yang berbentuk yaitu Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPP-M3) tidak berhasil dilaksanakan dengan baik. Untuk factor yang sangat dominan mempengaruhi keberhasilan program tersebut adalah factor sikap pelaksanaan dan disusul dengan factor komunikasi.

Program PEMP meliputi beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari program besar PEMP. Beberapa kegiatan tersebut adalah:

a. Usaha

Memberikan konsultasi dan pendampingan usaha bagi masyarakat terutama penerima Bantuan Sosial Mikro dengan output layanan konsultasi yang berkaitan dengan rencana usaha, pangsa pasar, mitra usaha, rasio keuntungan dan pengembangan bisnis termasuk tata cara proposal ke LKM/Bank. Usaha ini bisa menambah penghasila pada masa musim paceklik tidak mungkin nelayan untuk melaut.

b. Kedai Pesisir

LEPPM3 melalui Unit Usaha Kedai Pesisir dengan Output layanan melayani dan menyediakan kebutuhan pokok masyarakat dan kebutuhan usaha bagi masyarakat pesisir berbentuk outlet dengan sistem swalayan berlokasi di pusat kegiatan usaha masyarakat pesisir. Sebagai pemasok warung-warung sejenis di sekitarnya.

c. Alat tangkap

Nelayan pada desa siklayu pada umumnya menggunakan berbagai jenis jaring, kebanyakan nelayan mempunyai satu sampe tiga jenis jaring tergantung musin menggunakan semua jaring.

Dalam pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan melalui kelompok yasinan dan arisan ini dengan menggunakan eksplorasi permasalahan atau kebutuhan masyarakat yang dilakukan setiap satu minggu sekali, masyarakat menyampaikan semua keluhan yang dialami baik itu dari segi ekonomi, politik maupun budaya, sehingga memudahkan dalam pencarian solusi dan perubahan yang akan dilakukan.

Pemberdayaan yang berjalan selama ini di Dukuh Siklayu Desa Sidorejo sangat diprakarsai oleh pemerintah, dirasakan oleh masyarakat hanya bersifat fisik yang itupun didasarkan atas kepentingan kelompok bahkan individu yang menyebabkan sifat empati masyarakat terhadap segala bentuk pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dukuh Siklayu desa Sidorejo dalam menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat dan dalam mempersiapkan masyarakat khususnya bagi para nelayan yang mandiri dan berkembang yaitu melalui pengajuan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, seperti halnya hasil wawancara dengan Kepala Desa Sidorejo, yang mengatakan:

“Upaya pemanfaatan kembali program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir adalah untuk menumbuhkan dan menggairahkan perekonomian desa khususnya para nelayan yang alat tangkapnya masih tradisional, sehingga dengan hadirnya kembali program PEMP akan membantu masyarakat di Dukuh Siklayu Desa Sidorejo khususnya bagi nelayan”

Masyarakat yang ada di Dukuh Siklayu juga membantu pemerintah dalam melakukan pembangunan di wilayah infra-struktur desa seperti perbaikan jalan, penerangan desa dan juga perbaikan pantai yang terkena abrasi laut, keberhasilan program PEMP nelayan juga bisa dilihat pada beberapa segi, diantaranya:

Pendapatan masyarakat yang sangat minim dengan penghasilan yang hanya didapat dari hasil tangkapan ikan, ternyata tidak mampu memenuhi kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan karena hasil tangkapan ikan juga didasarkan pada cuaca yang terkadang tidak mendukung pada nelayan dan juga disebabkan oleh alat tangkap ikan yang hanya mengandalkan jarring atau pancing, sehingga dengan hadirnya program PEMP ini, diharapkan bisa membantu kendala-kendala yang dialami para nelayan yang selama ini mereka hadapi.

Pertanian masyarakat dukuh Siklayu desa Sidorejo juga tidak kalah penting untuk dilihat, kita tahu bahwa pertanian di dukuh Siklayu desa Sidorejo hanya bercocok tanam padi yang inipun dilakukan satu kali dalam satu tahun, hal ini disebabkan biasanya kemarau yang sangat panjang dan minimnya air untuk mengairi

persawahan sehingga kadang pertanian yang di dapat tidak mencukupi untuk kebutuhan satu tahun (sampai pada musim berikutnya).

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dasar dalam pembangunan masyarakat pesisir melalui penguatan kelembagaan social ekonomi yang sudah ada, akan tetapi yang terdapat di dukuh Siklayu desa Sidorejo sangat jauh dari harapan tersebut karena di samping tidak adanya lembaga social yang bergerak dibidang ekonomi.

Menurut salah satu tokoh masyarakat setempat, yaitu Ahmad syukur, mengatakan bahwa:

“sebetulnya lembaga social yang bergerak dibidang pengembangan ekonomi sebetulnya sudah ada tepatnya pada tahun 2003 sebelum kami memprakarsai munculnya program pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan, akan tetapi lembaga ini tidak sampai satu tahun sudah tidak berfungsi dalam artian tidak ada yang mampu mengembangkan lembaga tersebut dikarenakan memang minimnya pengetahuan dan skil yang dimiliki para pengurusnya”

Oleh sebab itu, jika masyarakat desa yang bersangkutan tidak berkesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan suatu proyek desanya, proyek tersebut pada hakikatnya bukanlah proyek pembangunan desa, di antara beberapa bentuk partisipasi bisa dilihat sebagai berikut:

- 1) Partisipasi dalam atau melakukan kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan social;
- 2) Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan member tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, mengiakan, menerima dengan syarat maupun dalam arti menolaknya;
- 3) Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan;
- 4) Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan;
- 5) Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan;
- 6) Partisipasi dalam menilai pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan oleh Program PEMP didasarkan pada ekonomi. Keuntungan yang didapat dari segi ekonomi melalui

program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir ini seperti dikatakan oleh salah satu nelayan yaitu Bapak Matoya:

“Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) ini sangat membantu para nelayan untuk kebutuhan sehari-hari, karena PEMP ini memberikan pinjaman modal lunak yang kemudian berbentuk peralatan-peralatan untuk menangkap ikan, seperti: jaring, perahu besar, alat pengolah ikan, dan lain-lain”.

Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir untuk nelayan ini, masyarakat bisa meminjam setiap saat kalau ada kebutuhan yang mendesak ataupun kebutuhan sehari-hari tanpa ada bunga sepeserpun yang pinjamannya dibatasi hanya sebesar Rp 2.000.000,-.

Dilihat dari segi pengembangan usaha, selama berjalannya program PEMP di dukuh Siklayu desa Sidorejo bisa dikatakan sangat membantu masyarakat baik dalam pengembangan usaha atau dalam menumbuhkan usaha pada masyarakat, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Bejo Tumpul:

“Banyak masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo ini mbak yang sebelumnya tidak punya usaha apa-apa tapi dengan adanya program PEMP mayoritas sudah punya usaha, sehingga masyarakat merasa terbantu, program memang sangat terasa di masyarakat padahal sebelumnya setiap ada program dari pemerintah masyarakat selalu menolak, akan tetapi hadirnya program PEMP di dukuh Siklayu desa Sidorejo mayoritas masyarakat menerimanya bahkan mendukung program tersebut, hal ini kalau saya lihat disebabkan karena program-programnya murni dari masyarakat, dan masyarakat aktif di dalamnya”

Program-program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir memang diambil dari hasil diskusi atau musyawarah dengan masyarakat setempat sehingga masyarakat merasa memiliki dan mengembangkan program-program yang telah menjadi kesepakatan masyarakat.

Pengalaman berbagai cara pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah pada masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo menimbulkan banyak rintangan dan kendala yang disebabkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan minimnya sumber daya yang ada baik individu maupun kelompok yang menyebabkan

masyarakat resah dan menimbulkan keterbelakangan pada masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo.

Proyek pembangunan yang dilaksanakan pemerintah dirasa tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman yang semakin modern, hasil inilah yang menguatkan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir ini selalu berinovatif memberikan yang terbaik kepada masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo untuk lebih maju dan berkembang.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat dukuh Siklayu desa Sidorejo melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang dijadikan sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan masyarakat lebih-lebih menjawab tantangan zaman yang serba modern ini, kalau dilihat dari perjalanannya sangat bertumpu pada sosok figur tokoh agama setempat dan kebersatuan masyarakat untuk selalu mengembangkan dukuh Siklayu desa Sidorejo yang penuh dengan nilai-nilai agama.

Pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) diarahkan pada perbaikan kondisi hidup masyarakat, dalam artian member tekanan pada pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya untuk mengubah keadaan dari yang kurang dikehendaki menuju keadaan yang lebih baik, yang salah satunya dilakukan melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir untuk nelayan miskin.

Kemiskinan, kemelaratan, keterbelakangan, dan kebobokan dari sebuah kebijakan itu sendiri yang menurunkan kualitas dan melemahkan semangat serta kemampuan masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo, itu sebabnya program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di dukuh Siklayu desa Sidorejo ini berkembang pesat dengan mengutamakan partisipasi masyarakat penuh dengan melihat kenyataan dan mendengarkan keluh kesah masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo dan mendorong proses pembangunan desa yang efektif.

Penggerakan partisipasi masyarakat yang ada di desa merupakan salah satu sasaran pembangunan desa itu sendiri dalam artian sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama dan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap

program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Dalam hal ini, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) ini adalah partisipasi yang sifatnya vertikal dan horizontal masyarakat, dalam artian partisipasi vertikal karena bisa terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan mana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, pengikut atau klien.

Sedangkan partisipasi horizontal, karena pada suatu saat tidak mustahil masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa, dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain.

Dalam usaha menempatkan pembangunan kawasan pesisir berbasis masyarakat dan potensi sumber daya alam setempat, maka kebijakan pembangunan ekonomi dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

Kita tahu bahwa, kelembagaan social sebagai instrument perubahan bagi masyarakat dan pembangunan kawasan akan memainkan peranan yang sangat signifikan jika seluruh komponen masyarakat khususnya para pengelola kelembagaan social tersebut senantiasa menyemakan kohesivitas social, tanggungjawab kolektif, transparansi, solidaritas social, dan altruisme.

Sosialisasi nilai-nilai social budaya tersebut untuk mengembangkan dan memperkuat rasa saling percaya dan sekewajiban dalam membangun masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan unsur-unsur esensial yang harus dikembangkan sebagai pondasi konstruksi masyarakat madani di kawasan pesisir.

B. Pembahasan

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di dukuh Siklayu desa Sidorejo seperti yang telah disampaikan di atas merupakan salah satu program yang bergerak di

wilayah pengembangan ekonomi dan keterampilan masyarakat pesisir di dukuh Siklayu desa Sidorejo.

Beberapa program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) di dukuh Siklayu desa Sidorejo yang selama ini telah berjalan secara umum dapat dilihat dari beberapa tahapan, yaitu tahap satu pada tahun 2002-2004, merupakan periode inisiasi yang melalui program-program:

1. Penggalangan dan penyadaran masyarakat
2. Perintisan kelembagaan dengan mendirikan lembaga ekonomi
3. Pengembangan pesisir mikro mitra mina (LEPPM3).

Sedangkan pada tahap kedua tahun 2005-2007 disebut dengan periode Institusionalisasi, meliputi:

1. Revitalisasi kelembagaan melalui peningkatan status LEPPM3 menjadi berbadan hukum
2. Pembentukan Swamitra Mina Usaha

Sedangkan pada periode ketiga yang dilakukan pada tahun 2008-2010, pada periode ini merupakan periode Diversifikasi Usaha, dimana segala bentuk usaha yang selama ini dilakukan masyarakat dukuh Siklayu desa Sidorejo kecamatan Gringsing kabupaten Batang dikembangkan dan terorganisir, seperti:

1. Perwujudan cita-cita LEPPM3 untuk menjadi *holding company*
2. Dibentukunit-unit usaha yang bernaung di bawah LEPPM3.

Pemberdayaan masyarakat pesisir sangat penting bagi ekosistem global kita. Pendekatan perencanaan pemberdayaan wilayah pesisir di dukuh Siklayu desa Sidorejo yang direncanakan oleh pemerintah yang sifatnya sektoral telah terbukti tidak dapat memecahkan masalah pemanfaatan dan pengelolaan di dukuh Siklayu desa Sidorejo.

Begitu pula pembangunan dan perencanaan tata ruang dengan pendekatan sektoral tidak dapat mencapai pemanfaatan yang bijaksana dan berkelanjutan, karena itulah pengelolaan sumber daya alam melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dukuh Siklayu Desa Sidorejo mencerminkan pendekatan alternative, disisi lain kewenangan yang diberikan untuk kabupaten dan kota dalam mengatur dan mengurus sendiri potensi kelautannya.

Sudah menjadi modal dasar bagi peningkatan kemampuan daerah dalam berotonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan masyarakat juga merupakan

salah satu cara alternatif untuk meluruskan proyek pembangunan yang selama ini tidak manusiawi.

Pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di dukuh Siklayu desa Sidorejo dengan semangat perbaikan kondisi ekonomi, social, dan pendidikan masyarakat, mengintegrasikan kehidupan masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memupukkan mereka untuk member sumbangan sepenuhnya bagi kemajuan nasional menuju suatu proses dimana masyarakat membahas dan merumuskan kebutuhan mereka, merencanakan usaha pemenuhannya, dan melaksanakan rencana itu sebaik-baiknya karena pembangunan masyarakat ditujukan kepada upaya untuk mengurangi kemiskinan, kemelantaran, dan kebrobrokan lingkungan hidup masyarakat.

Dalam konteks pembangunan masyarakat di kawasan pesisir terdapat tiga komponen kebijakan strategis yang terintegrasi, yaitu:

1. Kebijakan pembangunan ekonomi

Kebijakan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan potensi dan produktivitas ekonomi sector pesisir, kelautan, dan perikanan. Kebijakan ini mencakup peningkatan investasi, nilai tukar harga, ketenagakerjaan, dan peningkatan ekspor

2. Kebijakan sumber daya alam dan lingkungan

Kebijakan sumber daya alam dan lingkungan bertujuan membangun ekosistem pesisir dan lautan secara optimal, sehingga memberikan kemaslahatan social secara lestari. Kebijakan ini mencakup isu-isu penataan ruang (wilayah), peningkatan produktivitas kompilasi sumber daya, dan pengendalian kerusakan.

3. Kebijakan kelembagaan

Kebijakan pembangunan kelembagaan bertujuan membangun mekanisme pengaturan alokasi sumber daya, mengorganisasikan kepentingan masyarakat dan pemerintah, serta member kepastian hukum beserta implimentasi penegakannya.

Sepanjang kita menempatkan pembangunan masyarakat pesisir berbasis masyarakat dan potensi sumber daya alam setempat, kebijakan pembangunan kelembagaan memainkan peranan kunci sebagai simpul dari kebijakan pembangunan ekonomi dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Sinergitas ketika kebijakan strategis pembangunan tersebut tidak hanya berpotensi mencapai tujuan-tujuan pembangunan sesuai

dengan alur perencanaan program yang telah ditetapkan, tetapi juga akan mampu menjamin kelangsungan proses pembangunan dan eksistensi masyarakat pesisir.

Hakikat pemberdayaan masyarakat sudah harus digeser ke arah upaya-upaya terencana untuk menyiapkan tatanan-tatanan social, politik, dan ekonomi yang baru menghadapi dinamika perubahan lingkungan yang sangat cepat daripada hanya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Terbukti bahwa keberhasilan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang pada awalnya menemukan kegagalan dalam proses pelaksanaannya yang mengakibatkan lambatnya pemberdayaan di dukuh Siklayu desa Sidorejo. Saat ini sudah menemukan bentuk yang pas agar dapat diterima di masyarakat.

Kelangsungan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dalam pengembangan masyarakat di dukuh Siklayu desa Sidorejo kecamatan Gringsing kabupaten Batang untuk memfasilitasi atau sebagai instrument dalam pengorganisasian masyarakat adalah dengan membentuk pinjaman modal, pelatihan-pelatihan, dan penyediaan pupuk merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan masyarakat dan komunitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dukuh Siklayu Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang melalui tiga periode, periode pertama dinamakan periode inisiasi (2012-2014) merupakan periode kesadaran atau penyadaran masyarakat terhadap pentingnya program PEMP, periode kedua disebut periode institusionalisasi (2014-2016) pada periode ini kepedulian dan rasa kepemilikan masyarakat setempat semakin tinggi, dan periode ketiga disebut periode Disertifikasi Usaha (2016-2018) dimana periode ini masyarakat membentuk suatu kelembagaan dan perubahan sistem melalui periodisasi program PEMP dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara keseluruhan dan terencana sesuai dengan prinsip pemberdayaan.
2. Efektivitas pelaksanaan program PEMP di dukuh Siklayu desa Sidorejo sudah berjalan dengan semestinya atau dengan kata lain sudah baik, tingkat penerimaan dan kepuasan masyarakat baik namun penguatan kelembagaan masyarakat local melalui lembaga yang berbentuk seperti Klinik Bisnis dan Kedai Pesisir.

B. Saran

Setelah mengetahui hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang hendaknya diperhatikan oleh instansi terkait dan masyarakat, yakni:

1. Pemerintah perlu memperbanyak program-program pemberdayaan masyarakat pesisir semacam PEMP secara lebih luas, karena berpengaruh nyata pada peningkatan perekonomian secara makro sekaligus memberi dampak terhadap penurunan kemiskinan.
2. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Dukuh Siklayu Desa Sidorejo hendaknya program ini terus diberikan bagi masyarakat yang berdomisili di daerah

pesisir khususnya nelayan di daerah lain agar perlahan masyarakat pesisir dapat keluar dari kemiskinan.

3. Upaya pemberdayaan yang telah berhasil dilakukan di Dukuh Siklayu Desa Sidorejo ini harus terus dipantau agar berbagai program dan bantuan yang diberikan ini tidak ada penyimpangan oleh siapa pun dan tidak hanya digunakan oleh masyarakat secara singkat namun juga berkelanjutan. Hal yang lebih utama adalah terus ditingkatkannya pemberian penyuluhan-penyuluhan agar masyarakat lebih produktif lagi mengelola sumberdaya pesisir yang tersedia secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Fauzi, Ekonomi Perikanan (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 8
- Badan Pusat Statistik, Laporan Hasil Sensus Pertanian Tahun 2013 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013), hlm. 17
- Akhmad Fauzi , Ekonomi Perikanan....hlm. 9
- <https://www.garudacitizen.com/di-kab-batangproduksi-perikanan-tangkap-di-pelabuhan-meningkat/> (diakses tanggal 20 Maret 2017)
- Sanapiah Faisal,Format Format Penelitian Social, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 1995), Hal 2
- Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gaja Mada University Press), hal. 32
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PTRineka Cipta, 1998), hal 114
- Lexi J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif,hal,103
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R &D, (Bandung, Alfabeta, 2008), Hal 240
- Hasami dan Pornomo Setiadi, Metode Penelitian Sosial,(Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal 54
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D,(Bandung:Alfabeta, 2007), hal 231
- Irawan Soeharto, Metode Penelitian Sosial,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal 72
- Lexi J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif,hal,103
- Burhan Bugin, Metodologi Penelitian Kualitatif....hal 141-142
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, Pengembangan Masyarakat Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal 41-42.
- Edi Suharto, Membangun Masyarakat..... hal. 59-50
- Totok dan Poerwoko, Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 27
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 119-120

- Surya Irianto, Nelayan Di Mata Kita Sebuah Perspektif Berpikir Sistem, (Pekanbaru: CV. Sukabina, 2008), hal. 1
- Kusnadi, Strategi Hidup Masyarakat Nelayan, (Yogyakarta : LkiS, 2007), hal. 39
- Kusnadi, Filosofi Pemberdayaan Pesisir, (Bandung : Humaniora, 2006), hal. 35
- Khafifah Indar Parawansa, Mungukur Paradigma Menembus Tradisi, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2006), hal. 10
- Khafifah Indar Parawansa, Mungukur Paradigma Menembus Tradisi,....., hal. 86
- Kusnadi, Polemik Kemiskinan Nelayan,....., hal. 33
- Rajab Ali Akbar, Strategi Pemberdayaan Nelayan Miskin, dalam <http://www.kompasiana.com/2016/01/12>, diakses tanggal 14 Mei 2018, pukul 19:30
- Sutedjo, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, (Jakarta: Azka Press, 2005), hal.1-2
- Benny Soembodo, Kesejahteraan Keluarga (Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial), (Unair: Dosen Departemen Sosiologi) hal 4-5
- Ali Imron Hs,” Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim”, (Jurnal Riptek Vol. 6, No.I, Tahun 2012) hlm. 36 diakses dari http://bappeda.semarangkota.go.id/uploaded/publikasi/Strategi_dan_Usaha_Peningkatan_Kesejahteraan_Hidup_Nelayan_Tanggulsari_Mangunsari_Tugu_Semarang_dalam_Menghadapi_Perubahan_Iklim_-_ALI_IMRON_HS.pdf pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 19.05.
- Badrul Jamal, “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan, (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan)”,(Malang: Universitas Brawijaya, 2014), hlm. 4 diakses dari jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/10 pada tanggal 8 Agustus 2015 pukul 13.24.

Observasi pada tanggal 25 Mei 2018

Wawancara dengan Pak Nur Koyin nelayan, pada tanggal 10 Mei 2018

Observasi pada tanggal 25 Maret 2016

Wawancara dengan Bapak Zaenuri, warga pada tanggal 10 Mei 2018

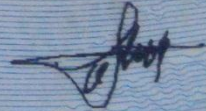
PROVINSI JAWA TENGAH
KABUPATEN BATANG

NIK : 3325070605620001

Nama : DUL ROHMAN
Tempat/Tgl Lahir : BATANG, 06-05-1962
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI Gol Darah : -
Alamat : SIKLAYU
RT/RW : 004 / 001
Kel/Desa : SIDOREJO
Kecamatan : GRINGSING
Agama : ISLAM
Status Perkawinan : TAWIN
Pekerjaan : NELAYAN/PERIKANAN
Kewarganegaraan : WNI
Berlaku Hingga : 06-05-2017



BATANG
28-04-2012





KARTU NELAYAN

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN TANGKAP

A1B3C33.25.2011.000306

NAMA : MADI SANTOSO
ALAMAT : SIKLAYU, SIDOREJO

NIK : 3325070909690002



Batang,
28 November 2011
Kadis Kelautan Dan Perikanan
Kabupaten Batang



Drh. MARDJOKO
NIP.19571228 198503 1 011

BERLAKU HINGGA : SEPTEMBER 2016



PROVINSI JAWA TENGAH
KABUPATEN BATANG

NIK : 3325070909690002

Nama : MADI SANTOSO
Tempat/Tgl Lahir : BATANG, 09-09-1969
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI Gol Darah : -
Alamat : SIKLAYU
RT/RW : 009/001
Kel/Desa : SIDOREJO
Kecamatan : GRINGSING
Agama : ISLAM
Status Perkawinan: KAWIN
Pekerjaan : NELAYAN/PERIKANAN
Kewarganegaraan: WNI
Berlaku Hingga : 09-09-2017



BATANG
28-04-2012

[Handwritten signature]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Durotun Malichah
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 27 Mei 1993
Alamat Asal : Ds. Siklayu RT/RW 09/01, Kecamatan Gringsing
Kabupateng Batang

Pendidikan

- SD sidorejo , siklayu gringsing lulus tahun
- MTS NU 01 gringsing, batang lulus tahun 2007
- MA NU NURUL HUDA semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yang menyatakan

Durotun Malichah